

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika ketuhanan dan kekuatan dari tulang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh penyakit invasive atau suatu proses biologis yang merusak (Santosa, Eka et al., 2024.). Fraktur dapat disebabkan oleh trauma langsung dan trauma ringan. Trauma langsung yaitu benturan pada tulang sedangkan trauma tidak langsung yaitu titik tumpuan benturan fraktur berjauhan (Astuti et al., 2020a).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 mengungkapkan bahwa prevalensi fraktur di dunia yaitu 440 juta orang. Prevelansi fraktur di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 yaitu 5,5% . Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019) dari jumlah total peristiwa kecelakaan yang terjadi, terdapat 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi yaitu fraktur pada bagian ekstremitas bawah sebesar 65,2% dan ekstremitas atas sebesar 36% (Sina et al., 2022). Dari data Badan Pusat Statistik Gunungkidul, pada tahun 2023, didapat 876 kecelakaan lalu lintas, dengan 86 korban meninggal dunia, 1 korban luka berat, dan 1221 korban dengan luka ringan. Data dari rekam medis RSUD Wonosari, September sampai November tahun 2024, di Ruang Cempaka, terdapat 355 pasien dengan diagnose tertinggi adalah fraktur dengan jumlah 76 pasien.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial (Brunner & Suddart, 2013). Nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri (Smeltzer Bare, 2013). Bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca pembedahan adalah nyeri akut. Nyeri akut secara serius mengancam penyembuhan klien pasca operasi sehingga menghambat kemampuan klien untuk terlibat aktif dalam mobilisasi, rehabilitasi, dan hospitalisasi menjadi lama (Utami & Khoiriyah, 2020). Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini menjadi salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan. Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaran klien kembali penuh, dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anastesi (Utami & Khoiriyah, 2020). Nyeri akan sangat mengganggu aktivitas dan kenyamanan pasien. Oleh karena itu nyeri post operasi fraktur

juga harus ditangani. Berdasarkan observasi di ruang Cempaka, pada tanggal 25 November 2025, sebanyak 5 dari 5 pasien post *ORIF* yang dirawat, mengatakan nyeri dalam skala sedang hingga berat pada luka bekas operasi, setelah anestesi hilang. Adapun penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri post operasi yaitu penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan non farmakologis menggunakan obat-obatan sedangkan non farmakologis dapat menggunakan Teknik distraksi dan relaksasi seperti relaksasi napas dalam, terapi musik dan relaksasi menggunakan aromaterapi (Febriaty et al, 2021)

Aromaterapi merupakan terapi komplementer dalam praktek keperawatan dengan menggunakan minyak esensial dari bau harum tumbuhan untuk mengurangi rasa nyeri (Putri et al., 2020). Aromaterapi yang umum digunakan yaitu aromaterapi lavender. Bau secara langsung berpengaruh terhadap otak seperti obat analgesik. Saat aromaterapi dihisap, zat aktif yang terdapat di dalamnya akan merangsang hipotalamus untuk mengeluarkan hormon endorfin yang diketahui sebagai zat yang dapat menimbulkan rasa tenang, rileks, dan Bahagia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) didapatkan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi dengan keluhan nyeri berat selama 3 hari menunjukkan penurunan skala nyeri dari berat menjadi sedang. Hasil penelitian yang sejalan oleh (Rizqi Hardhanti, 2023) yang mendapatkan hasil bahwa pemberian aromaterapi lavender berpengaruh untuk mengurangi nyeri post operasi *ORIF* dari skala 6 menjadi skala 3. Selama ini, di Ruang Cempaka RSUD Wonosari, terapi non farmakologis yang digunakan untuk mengurangi skala nyeri adalah tehnik relaksasi nafas dalam.

Studi penelitian yang telah didapatkan di Rawat Inap Cempaka pada tanggal 20 November 2024 menunjukkan bahwa pasien post operasi di Ruang Cempaka berjumlah total 17 pasien, 5 dari 17 pasien telah dilakukan operasi *ORIF*. Skala nyeri pasien post *ORIF* pada hari ke-0 berada pada skala 5-7. Selama ini, di ruang Cempaka, untuk penurunan skala nyeri dengan terapi non farmakologi, hanya diberikan tehnik relaksasi nafas dalam. Tehnik ini berhasil menurunkan skala nyeri rata-rata dari 5 ke 2. Namun cara ini cukup memakan waktu. Berdasarkan beberapa penelitian, aromaterapi lavender efektif untuk menurunkan skala nyeri, dan tidak memakan banyak waktu. Dengan data-data yang diperoleh tersebut penulis terdorong untuk melakukan implementasi “Penerapan aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri pada pasien post *ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari.”

B. Rumusan Masalah

Pasien *post ORIF* sering mengalami nyeri akibat trauma jaringan dan proses inflamasi pascaoperasi. Manajemen nyeri yang tidak optimal dapat berdampak pada ketidaknyamanan pasien, memperlambat proses pemulihan, dan meningkatkan risiko komplikasi. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri adalah aromaterapi lavender, yang diketahui memiliki efek relaksasi dan analgesik.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimanakah pengaruh penerapan aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri pada pasien *post ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari?

C. Tujuan

Tujuan Karya Ilmiah Akhir Ners adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penerapan aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri pada pasien dengan *post ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN)

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien fraktur *post ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien fraktur *post ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender.
- c. Menganalisa pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pada pasien fraktur *post ORIF* di Ruang Cempaka RSUD Wonosari.

D. Manfaat

Terdapat harapan Karya Ilmiah Akhir Ners yang dilaksanakan mampu memunculkan manfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil intervensi ini agar dapat dijadikan masukan, menambah wawasan, informasi serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medikal bedah terkait penerapan aromaterapi lavender untuk menurunkan nyeri pada pasien *post ORIF*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pengendalian nyeri pada pasien post *ORIF*.

b. Bagi Perawat

Memberi tambahan pemahaman ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan untuk penurunan intensitas nyeri pada pasien post *ORIF* dengan menerapkan penerapan aromaterapi lavender.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi untuk melakukan pelayanan kesehatan dengan terapi non farmakologis pemberian aromaterapi lavender untuk penurunan intensitas nyeri pada pasien post *ORIF*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pedoman agar dapat mengembangkan dan memberikan intervensi dengan terapi yang sama bagi penderita nyeri pada pasien post *ORIF*.